



**AFIKSASI BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN  
LEMBAHSARI KOTA PEKANBARU, RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

**Oleh:**

**Gigih Werdho Admodjo**

**NPM: 156211301**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

AFIKSASI BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAHSARI  
KOTA PEKANBARU, RIAU

Dipersiapkan Oleh

Nama : GIGIH WERDHO. A

NPM : 156211301

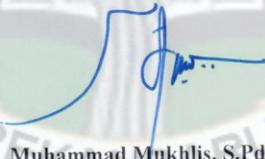
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1009098403

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 23 Maret 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si.  
NIDN 0007107005

SKRIPSI

AFIKSASI BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAHSARI  
KOTA PEKANBARU, RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : GIGIH WERDHO, A  
NPM : 156211301  
Program Studi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal : 23 Maret 2020

**Susunan Tim Penguji**

Pembimbing

Anggota Tim

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1009098403

Dr. Sudirman Shomar, M.A.  
NIDN 0010056502

Hermaliza, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1029088701

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 23 Maret 2020  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si  
NIDN 0007107005

**SURAT KETERANGAN**

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

Nama : Gigh Werdho A  
NPM : 156211301  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : *Afiksasi Bahasa Jawa di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau* dan siap untuk di ujikan.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 Desember 2019

Pembimbing



**Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd**

NIDN. 1009098403

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Gigih Werdho A

NPM : 156211301

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Sri Rahayu M.Pd.

Judul Skripsi : Afiksasi Bahasa Jawa di Kelurahan Lembah Sari Kota  
Pekanbaru, Riau

No.	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1.	19 April 2019	ACC Judul	
2.	30 April 2019	Bimbingan 1 Skripsi - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Tujuan Penelitian - Ruang Lingkup - Pembatasan Masalah - Hipotesis - Teori - Populasi dan Sampel - Metodologi Penelitian	
3.	24 September 2019	- ACC Untuk diseminarkan	
4.	10 Oktober 2019	Bimbingan Skripsi 1 1. Teknik Pengumpulan Data 2. Deskripsi Data	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.	17 Oktober 2019	Bimbingan 2 Skripsi 1. Cover 2. Abstrak 3. Kata Pengantar 4. Daftar Tabel 5. Daftar Gambar 6. Deskripsi Data 7. Analisis Data 8. Interpretasi Data 9. Saran	
6.	24 Oktober 2019	Bimbingan 3 Skripsi 1. Abstrak 2. Daftar Pustaka 3. Nama Tabel	
7.	27 Desember 2019	ACC Untuk diujikan	

Pekanbaru, 17 Januari 2020  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si  
NIP.197010071998032002  
NIDN.0007107005

**Lembar Pernyataan**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gigih Werdho A

NPM : 156211301

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya seccara kebenarannya data ilmiah.

Saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Februari 2020

Yang menyatakan



Gigih Werdho A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 329/PSPBSI/IV/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Gigih Werdho. A

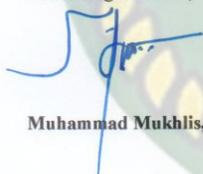
NPM : 156211301

Judul Skripsi : Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembahsari Kota Pekanbaru,  
Riau

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari %. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 13 April 2020

Ketua Program Studi,



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau” dapat selesai tepat pada waktunya. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Dalam penyusunan skripsi tidak sedikit bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung bagaimana pun bentuk hasilnya penelitian ini tidak terwujud seperti adanya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Sri Rahayu, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan masukan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini;

4. Seluruh dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini;
5. Teristimewa kepada Ayahanda Muntalip dan Ibunda Siti Juariah yang telah memberikan doa yang tiada hentinya serta memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi moril maupun materil dalam meyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa teman – teman seperjuangan kelas A yang telah membantu dan memberikan motivasi serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Jika masih terdapat kekurangan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca

Pekanbaru, Maret 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	12
1.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah dan Penjelasan Istilah	
1.3.1 Ruang Lingkup.....	13
1.3.2 Pembatasan Masalah .....	14
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	14
1.4 Anggapan dan Teori	
1.4.1 Anggapan Dasar .....	15
1.4.2 Teori.....	15

1.5	Sumber Data dan Data	
1.5.1	Sumber Data.....	19
1.5.2	Data.....	20
1.6	Metodologi Penelitian.....	21
1.6.1	Metode Penelitian.....	21
1.6.2	Pendekatan Penelitian.....	21
1.6.3	Jenis Penelitian.....	21
1.7	Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7.1	Pengumpulan Data.....	22
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA</b>		
2.1	Deskripsi Data.....	25
2.2	Analisis Data.....	29
2.3	Interpretasi Data.....	67
<b>BAB III KESIMPULAN.....</b>		
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN</b>		
4.1	Hambatan.....	72

4.2	Saran .....	72
-----	-------------	----

	DAFTAR PUSTAKA .....	74
--	----------------------	----



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

ABSTRAK

Setiap bahasa Indonesia memiliki afiksasi, salah satunya Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Riau. Afiksasi adalah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan kata pokok, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Masalah penelitian ini adalah bagaimana Afiksasi Bahasa Jawa di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Riau. Data yang terkumpul akan di deskripsikan dan di interpretasikan secara terperinci sehingga dapatlah gambaran yang sebenarnya tentang afiksasi Bahasa Jawa dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ramlan, Keraf, dan Putrayasa. Populasi penelitian ini kseluruhan afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik perekaman, teknik simak, teknik catat, teknik pancing. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, diketahui prefiks terdiri dari 2 buah afiks yaitu: prefiks *{me-}* sebanyak 4 buah, dan prefiks *{di-}* sebanyak 8 buah, sufiks terdiri dari 3 buah yaitu: sufik *{-an}* terdiri dari 13 buah, sufiks *{-ke}* terdiri dari 2 buah dan sufiks *{-i}* terdiri dari 12 buah. konfiks terdiri dari 1 buah yaitu konfiks *{ke-an}* terdiri dari 12 buah

Kata kunci: Afiksasi, Dialek Malang

1. Daftar Nama-Nama Informan .....	21
2. Afiksasi Prefiks { <i>me-</i> } Bahasa Jawa Dialek Malang Di Kelurahan Lembah Sari	61
3. Afiksasi Prefiks { <i>di-</i> } Bahasa Jawa Dialek Malang Di Kelurahan Lembah Sari	61
4. Afiksasi Sufiks { <i>-an</i> } Bahasa Jawa Dialek Malang Di Kelurahan Lembah Sari	62
5. Afiksasi Sufiks { <i>-ke</i> } Bahasa Jawa Dialek Malang Di Kelurahan Lembah Sari	63
6. Afiksasi Sufiks { <i>-i</i> } Bahasa Jawa Dialek Malang Di Kelurahan Lembah Sari	63
7. Afiksasi Konfiks { <i>ke-an</i> } Bahasa Jawa Dialek Malang Di Kelurahan Lembah Sari .....	64

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang dan Masalah

### 1.1.1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang masyarakat yang lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi

Menurut Gorys Keraf (2004:2) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat di perkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Menurut Finoza (2013:2) Bahasa Indonesia mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sebagai alat pengatur bermasyarakat. Selaras dengan Keraf, Muslich (2014:1) juga berpendapat bahwa bahasa ialah sistem bunyi ujaran sudah di sadari oleh para linguistik. Oleh karena itu, objek kajian linguistik bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Chaer (2009:30) juga berpendapat bahwa bahasa ialah bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Sama halnya dengan kajian bahasa lainnya, kajian ini termasuk dalam ranah kajian tentang morfologi dan sintaksis yang memfokuskan objek kajiannya kepada bahasa. Dalam hal ini, bahasa lisan atau tulisan dapat dikaji dari aspek morfologi dan

sintaksisnya. Bagaimanapun bahasa lisan dan tulisan cenderung bersifat natural dan tak formal mempunyai aturan pembentukan kata dan aturan pengkalimatan yang berbeda dengan kaidah-kaidah lainnya (Sugiono, 2003:3).

Menurut Chaer (2008:106) Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori ajectiva . Ida Bagus Putrayasa (2010:5) Afiksasi adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Dari penelitian yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk dalam bahasa Indonesia, didapat afiks-afiks seperti prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran).

Berbicara tentang afiksasi tidak terlepas dari namanya pembubuhan afiks atau peristiwa pembentukan kata dengan jalan pembubuhan afiks pada bentuk dasar, maka proses pengulangan (reduplikasi) tidaklah demikian. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Contohnya, kata dasar sepeda mengalami proses afiksasi menjadi bersepeda Muslich (2007:38). Kehidupan yang kita jalani dalam masyarakat tentu tidak terlepas dari sebuah bahasa, terutama bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa daerah merupakan bahasa yang harus dijaga kelestariannya agar tetap utuh keasliannya.

afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata atau pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2009:55). Dari penelitian yang di lakukan terhadap bentuk-bentuk dalam bahasa Indonesia Ramlan (2009:57) membagi afiks menjadi tiga bagian, yaitu: prefiks melekat didepan kata dasar, kedua infiks yang terdapat di tengah tengah kata (sisipan) dan sufiks yang terdapat pada akhir kata dasar.

Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di kota Pekanbaru merupakan salah satu bahasa daerah di kelurahan Lembah Sari kota Pekanbaru. Masyarakat yang tinggal di Pekanbaru bahasa jawa masing-masing yang hampir sama pengucapannya, namun dialek-dialek afiks mempunyai perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kajian afiksasinya yang termasuk dalam kajian morfologi.

1. A. Bentuk Prefiks dalam Bahasa Indonesia
  - a. Prefiks (awalan) *me-* (Ramlan, 2009:107)
    - Menyapu
  - b. Prefik (awalan) *di-* (Ramlan, 2009:112)
    - Dijual
    - Di suruh
- B. Sufiks (akhiran)
  - Sufiks -an

Contoh

- Lali = kata sifat = maknanya lupa.
- Lalian = kata sifat = maknanya orang yang suka lupa.
- Pangan = kata kerja = maknanya makanan.
- Panganan = kata kerja = maknanya makanan kecil atau makanan ringan.

#### Sufiks- ke

##### Contoh

- Uncal = kata kerja = maknanya melempar.
- Uncalke = kata kerja = maknanya melemparkan sesuatu kepada orang lain.
- Jikok = kata kerja = maknanya ambil.
- Jikokke = kata kerja = maknanya ambilkan.

#### Sufiks -i

##### Contoh

- Jagong = kata kerja = maknanya duduk.
- Jagongi = kata kerja = maknanya kegiatan menduduki sesuatu.
- Kemol = kata benda = maknanya selimut.
- Kemoli = kata kerja = maknanya menyelimuti.

#### B. Konfiks

- Gabungan awalan *ke-* dengan akhiran *-an*

##### Contoh:

Kesel = kata kerja = maknanya capek

Kekeselan = kata kerja = maknanya orang yang kecapean

Warek = kata sifat = maknanya kenyang

Kewarekan = kata sifat = maknanya orang yang kekenyangan setelah  
memakan makanan

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari kota Pekanbaru, Riau. Alasan peneliti memilih penelitian ini karena peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang prefiks, sufiks, dan konfiks apa saja yang ada pada bahasa Jawa di Kota Pekanbaru.

Penelitian mengenai afiks sepengetahuan penulis pernah diteliti oleh Ega Andriyani dengan judul “*Afiks Bahasa Minangkabau Dialek Toboladang Kecamatan Banuhampu Pakan Sinayan Kabupaten Agam*” tahun 2012 FKIP UIR dengan rumusan masalah (1) bentuk afiks apa saja yang terdapat dalam bahasa minangkabau dialek toboladang kecamatan banuhampu pakan sinayan kabupaten agam, (2) fungsi afiks apa saja yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dialek toboladang kecamatan banuhampu pakan sinayan kabupaten agam, (3) makna afiks apa saja yang terdapat dalam bahasa dialek toboladang kecamatan banuhampu pakan sinayan kabupaten agam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini (1) teori morfologi khususnya afiks M.Ramlan, (2) teori morfologi khususnya afiks Gorys Keraf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa afiks terdapat bentuk prefiks sebanyak 14 buah, bentuk sufik sebanyak 10 buah, dan bentuk konfiks sebanyak 4 buah. Fungsi prefiks sebanyak 7 buah, fungsi sufiks 4 buah dan fungsi konfiks 4 buah. Makna prefiks sebanyak 43 buah, makna sufiks sebanyak 22 buah dan makna konfiks sebanyak 11 buah dalam bahasa minang kabau dialek toboladang kecamatan banuhampu pakan sinayan kabupaten agam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ega Andriyani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang jenis-jenis afiksasi dalam bahasa daerah, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bahasa daerah yang diteliti, Ega Andriyani menganalisis bahasa daerah Minangkabau sedangkan penulis menganalisis bahasa daerah Jawa Timur.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Romli, M.Wildan penelitian ini merupakan penelitian tentang persamaan dan perbedaan afiksasi yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ini untuk mencari persamaan dan perbedaan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda persamaan dan perbedaan dalam afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Sunda.

Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan jenis afiks yang terdapat dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, yaitu terdapat dalam prefiks meN- dan Rarangken, hareuk -n, prefiks Men- dan rarangken hareuk, prefiks di- dan rarangken hareuk di-, prefiks se- dan rarangken hareuk sa-, prefiks ke- dan rarangken

hareuk ka-, prefiks ter- dan rarangken hareuk ti-, sufiks –kan dan rarangken tukang –keun, sufiks –an dan rarangken tukang –an, konfiks di—kan dan rarangken barung di-keun dan infiks –el-, -em-, -er- dan rarangken tukang –ar-, um-, -in-, serta sufiks –I dan rarangken tukang –an selain itu, terdapat perbedaannya terletak pada prefiks ber-prefiks per-, rarangken hareuk si-. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat prefiks, dua sufiks dan satu konfiks yang sama dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa sunda. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 2, Nomor 2, Juli 2015

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Wildan Romli dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang jenis-jenis afiksasi dalam bahasa daerah, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bahasa daerah yang diteliti, M. Wildan Romli menganalisis bahasa sunda sedangkan penulis menganalisis bahasa daerah Jawa Timur.

Selanjutnya, di teliti oleh Hidayat, Teguh Setiawan. 2015 dengan judul interferensi bahasa jawa kedalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa negeri 1 Preleret, Bantul. Penelitian ini bertujuan menganalisis interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis dan factor penyebab interferensi bahasa jawa kedalam bahasa Indonesia pada kerempilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Pleret. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret. Objek penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara. *Humaninstrumen*, yaitu peneliti sebagai instrument pertama data diperoleh dengan

teknik SBLC, rekam dan catat. Setelah itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi factor penyebab inter-ferensi.

Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi dan *eksperjuggement*. analisis dilakukan dengan intralingual eror analisis. Teknik metode pada intralingual yang digunakan adalah teknik suara hidung yang mendahului fonem /b, /d/, /j/, dan /g/. kedua, interferensi morfologi terjadi karena terdapat afiksasi yang dipengaruhi system afiksasi bahasa jawa, yaitu (a) prefiks *n-,ke-, ny-, ng-, m-*, (b) sufiks *-e*, (c) konfiks *ke - an* yang mengacu *ke - en*, dan (d) penggunaan akhiran *-nya* yang merujuk pada *panambang -e*. ketiga, interferensi leksikal terjadi karena terdapat penggunaan leksikal *pada dan tak* yang merupakan leksikal bahasa jawa. Penggunaan leksikal tersebut menyebabkan pola frasa "*adverbia pada + verba* " dan "*adjektiva + sendiri* ", (a) penggunaan pola klausa "*pronominal posesif (tak) + verba*". Kelima, factor linguistic penyebab interferensi, yaitu kontak bahasa, transfer negative bahasa, dan system bahasa berdekatan. Factor non linguistic penyebab interferensi yaitu kebiasaan, dominasi penguasaan bahasa jawa dan sikap berbahasa. Jurnal Volume 2 – Nomor 2, Oktober 2015, (156 – 168)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rokiah. 2013 judul afiksasi bahasa Melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Adapun masalah dalam penelitian ini (1) afiks apa sajakah yang ada dalam bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, (2) bagaimakah afiksasi verba dalam bahasa Melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten

Pelalawan. (3) bagaimakah makna afiks pembentuk verba bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori morfologi yang dikemukakan para ahli linguistic seperti Abdul Chair, Alwi dkk, Ramlan, dll. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) afiks verba yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, (a) prefiks: { be-}, { me-}, { te-}, dan { di-}. (b) sufiks: { -an} dan { -e}. (c) konfiks: { ka-an}, { ba-an}, dan { pea-an}.

(2) afiksasi verba bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. (a) prefiks { be-} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi pada kata { be} + { jalan } menjadi { berjalan } yang artinya ‘berjalan’/{ be} + { sepeda} menjadi { bersepeda} yang artinya ‘bersepeda’/{ be-} + { la-i} menjadi { belai} artinya ‘berlari’. (b) prefiks { te-} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi pada { te-} + { jatuh} menjadi { terjatuh}/{ te-} + { golak} menjadi { tegolak} artinya ‘tertawa’/{ te-} + { senyum} menjadi { tesenyum}/{ te-} + { buang} menjadi { tebuang}. (c) prefiks { di-} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi pada { di-} + { tukul} menjadi { ditukul} artinya dipukul’/{ di-} + { bake} menjadi { dibake} artinya ‘dibakar’/{ di-} + { cangkul} menjadi { dicangkul}/{ di-} + { siram} menjadi { disiram}. (d) sufiks { -an} bahasa melayu mengalami proses afiksasi yaitu pada { umban} + { -

an} menjadi {umbanan} artinya ‘lemparkan’/{ambik} + {-an} menjadi {ambi?an} artinya ‘ammilikan’/{aje} + {-an} menjadi {ajejan} artinya ‘ajarkan’. (e) sufiks {-e} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi pada {jalan} + {-e} menjadi {jalane} artinya ‘jalannya’/{boi} + {-e} menjadi {boie} artinya ‘berikan’/{lompat} + {-e} menjadi {lomplate} artinya ‘lompatnya’.

(f) Konfiks {ka-an} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi menjadi {ka-} + {koje} + {-an} menjadi {kakojean} artinya ‘kejar-kejaran’/{ka-} + {ma-an} + {-an} menjadi {kamaan} artinya ‘kemarahan’/{ka-} + {sakit} + {-an} menjadi {kasakian} artinya ‘kesakitan’. (g) konfiks {ba-an} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi menjadi {ba-} + {lai} + {an} menjadi {balaian} artinya ‘berlarian’/{ba-} + {bantah} + {-an} menjadi {babantahan} artinya ‘berbantahan’/{ba-} + {salam} + {an} menjadi {basalaman} artinya ‘bersalaman’. (h) Konfiks {pa-an} bahasa melayu Riau dialek petani kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengalami proses afiksasi menjadi {pa-} + {poan} + {-an} menjadi {papongan} artinya ‘peperangan’/{pea-} + {pukul} + {-an} menjadi {papukulan} artinya ‘pukul-pukulan’/ {pea-} + {nanam} + {-an} menjadi {penanaman}.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Riska Fitriani 2012 yang berjudul Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten

Indragiri Hulu. Masalah dalam penelitian ini (1) Bentukafiks apa sajakah yang terdapat dalam Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu (2) bagaimakah fungsi Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu (3) bagaimakah makna Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2001) dan Keraf (1991). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan afiks seperti prefiks, sufiks dan konfiks yang terdapat dalam Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

Informasinya adalah masyarakat Desa Puntianai. Sampel yang digunakan adalah sampel penuh atau total maksudnya semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 6 jenis afiks yang terdiri dari (1) afiks meliputi {ba-} sebanyak 13 buah, {MaN-} sebanyak 17 buah, {Ta-} sebanyak 11 buah, {di-} sebanyak 5 buah, {paN-} sebanyak 14 buah, {sa-}

sebanyak 13 buah. (2) sufiks meliputi {-i} sebanyak 7 buah, {-an} sebanyak 6 buah dan {nya} sebanyak 6 buah. (3) konfiks meliputi {paN-an} sebanyak 10 buah, {ka-an} sebanyak 11 buah, {ba-an} sebanyak 6 buah. Fungsi prefiks secara keseluruhan sebanyak 12 buah, makna sufiks sebanyak 2 buah dan fungsi konfiks sebanyak 2 buah dalam bahasa melayu RiauDialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

#### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, rumusan masalah sangat penting dalam penelitian ini, maka dapat di rumuskan masalah yang akan dibahas adalah bagaimanakah afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau.

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi, menganalisis dan menginterpretasikan data tentang Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau.

Data dan informasi yang dikumpulkan dideskripsikan dan dianalisis secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui bagaimana Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau.

### 1.3. Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah dan penjelasan istilah

#### 1.3.1. Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau ini termasuk dalam kajian linguistic khususnya morfologi, morfologi adalah suatu bidang ilmu yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem yang ada dalam suatu kata dan yang mengkaji tentang jenis-jenis afiksasi yaitu: prefiks, sufiks dan konfiks. Menurut Ramlan (2009:107), pembagian afik tersebut yaitu meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, ke-, maha-, para-, -kan, -an, -I, -wan, ke-an, peN-an, per-an, ber-an. Menurut Putrayasa (2010:7) prefiks adalah afiks yang di letakkan di depan bentuk dasar Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar konfiks adalah afik yang terdiri dari dua unsur, yaitu didepan dan di belakang bentuk dasar.

#### 1.3.2. Pembatasan Masalah

Karena melihat begitu luasnya kajian tentang afiksasi dan keterbatasan penulis membatasi ruang lingkup kajian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian pada prefik yaitu, me- dan di-. Pada afiksasi sufik yaitu -an, -kan, dan -i. pada

afiksasi konfiks yaitu ke-an, yang terdapat pada Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau.

### 1.3.3. Penjelasan Istilah

1. Analisis adalah penelaahan yang dilakukan oleh peneliti atau pakar bahasa dalam menggarap data kebahasaan yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari kumpulan teks.
2. Afiks adalah bentuk linguistic yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan dan bukan pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain (Putrayasa 2008:5)
3. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan imbuhan (Putrayasa 2008:5)
4. Dialek variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Dialek adalah system kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya (Zulaeha 2010:1)
5. Prefik (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar (Putrayasa, 2008:7)
6. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang di letakkan di belakang bentuk dasar
7. Konfiks (awalan dan akhiran) yaitu afiks yang terdiri dari atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar (Putrayasa, 2008:7).

## 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

### 1.4.1. Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis beranggapan bahwa didalam penggunaan Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau terdapat afiksasi, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun acara-acara lainnya yang memiliki afiksasi yang beragam baik dalam segi bentuk, fungsi dan maknanya

### 1.4.2 Teori

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan masalah penulis teliti. Teori dalam penelitian ini merujuk pada buku yang berkaitan erat dengan Linguistik khususnya dalam bidang morfologi

Morfologi adalah bagian tataran dari ilmu bahasa. Menurut Ramlan (2001: 21) “morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap terhadap golongan dan arti kata”.

Afiks bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, konfiks, atau sufiks); bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan. Menurut Keraf (1991:121) “afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara

structural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru” sedangkan menurut Putrayasa (2008:5) afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata baru.

#### Jenis Afiks

Menurut Ramlan (2009:55) afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata atau pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Keraf (1991:121-122) afiks juga dapat dibagi berdasarkan tempat unsur itu diletakkan pada kata dasar atau bentuk dasar yaitu Prefiks (awalan) Prefiks adalah sebuah morfem nondasar yang secara structural diletakkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar Keraf Sufiks (Akhiran) Sufiks adalah morfem nondasar yang secara structural diletakkan pada akhir sebuah kata dasar Konfiks (awalan dan akhiran) Konfiks adalah semacam morfem nondasar yang terdiri atas dua bagian dan bersifat morfem terbelah, sehingga secara structural bagian pertama diletakkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar, sedangkan bagian yang kedua diletakkan pada akhir kata dasar.

Dalam Bahasa Jawa, menurut Sasangka (2001:28) morfologi di sebut dengan *“widya tembung yaiku perangané paramasastra kang ngrembug lan nyinau bab tembung, dumadine tembung, lan owahing sawijining tembung dadi tembung liya karena kawuwuhan imbuhan”* atau dengan kata lain morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata yaitu dalam pembentukan kata dengan kata lain.

Untuk pembahasan afiks akan mengikuti suatu prosedur yang sama, yaitu membicarakan bentuk, fungsi dan makna.

#### A. Bentuk afiks dalam Bahasa Indonesia

##### 1. Bentuk Prefiks dalam Bahasa Indonesia

###### a. Prefiks *me-* (Sasangka, 2011:41)

Berupa kata kerja, misalnya:

- Mengambil
- Menurun
- Memakan

Berupa kata benda, misalnya:

- Merokok
- Mendarat
- Menggulai

###### b. Prefiks *di-* (Sasangka, 2011:49)

Berupa kata kerja, misalnya:

- Diambil
- Diresmikan
- Dilarikan

##### 2. Bentuk sufiks dalam bahasa Indonesia (Sasangka, 2011:70)

###### a. Sufiks *-an* (akhiran):

Pembentuk kata kerja:

- Makanan
- Minuman
- Masukan

b. Sufiks –kan (Sasangka 2011: 60)

Pembentuk kata kerja:

- Melarikan
- Mendatangkan
- Mendudukkan
- Mengembalikan

c. Sufiks -i (Sasangka, 2011:62)

Pembentuk kata kerja:

- Mendatangi
- Menduduki
- Meniduri

3. Bentuk Konfiks dalam Bahasa Indonesia

a. konfiks *ke-an* (Sasangka, 2011:84)

pembentuk kata kerja, misalnya:

- kebaikan
- kegembiraan
- keberangkatan

## 1.5 Sumber Data dan Data

### 1.5.1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:107) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana di peroleh. Sumber data merupakan factor yang paling penting dalam penentuan metode pegumpulan data untuk mengetahui darimana objek data di peroleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah afiksasi Bahasa Jawa dialek Malang di Kelurahan Lembah sari Kota Pekanbaru, Riau.

Menurut Sariono (2016:46) menentukan kriteria informan sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria ataupun wanita.
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
3. Orang tua, istri atau suami yang informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya .
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
6. Pekerjaan petani atau buruh
7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isolek nya.
8. Dapat berbahasa Indonesia
9. Sehat jasmani dan rohani: sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-

pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila ataupun pikun.

TABEL DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	AGAMA
1	Slamat Raharjo	70	SMA	Buruh	Islam
2	Siti Juariah	50	SMA	Buruh	Islam
3	Legimin	55	SMP	Buruh	Islam

#### 1.5.2. Data

Data adalah catatan atau kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang diberikan. Menurut Sumarta (2015:76) data (*datum*) ialah sesuatu yang diketahui atau di pahami. Data dalam penelitian ini adalah afiksasi Bahasa Jawa dialek Jawa Timur Kota Malang dengan pembagian afiksasi prefik, sufiks, dan konfiks.

#### 1.6. Metodologi Penelitian

##### 1.6.1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Semi, 2012:30). Metode ini di harapkan dapat menyajikan, memaparkan dan

menginterpretasikan data berupa penggunaan afiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau.

#### 1.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:3) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan atau fungsi sejarah dan nilai-nilai. Metode kualitatif akan lebih hasil jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau terbatas. Sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, sampai kepada bagian-bagian yang kecil (halus) mungkin.

#### 1.6.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam kepustakaan. Menurut Martono (2012:46) studi pustaka (atau yang sering di sebut stusi literature) merupakan sebuah proses mencari berbagai literasi, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis memilih jenis penelitian studi karena studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

#### 1.7.1. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner". Teknik

pengumpulan data dengan observasi berguna untuk melakukan pengamatan di lapangan, teknik ini dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Selain itu Mulyati Ningsih (2012:26) mengatakan bahwa observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi dapat berupa lembar pengamatan atau check list. Penulis menggunakan teknik observasi karena banyak kejadian penting yang hanya dapat diperoleh melalui observasi

#### 1.7.2. Perekaman

Menurut Depdiknas (2008:1157) perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam”. Teknik merekam ini dilakukan dengan menggunakan *handpone*. Karena *handpone* mudah disembunyikan dan tidak mencurigakan saat digunakan untuk mengambil data tentang tuturan masyarakat. Ketika proses merekam narasumber diusahakan narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraanannya sedang direkam. Dengan demikian teknik rekam ini untuk mendapatkan data yang akurat

#### 1.7.3. Teknik Simak

Menurut Depdiknas (2008:1307), menyimak adalah 1) mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang; 2) meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Dalam pengambilan data, teknik simak dapat dilakukan dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi saat pengambilan data

terkait dengan tuturan-tuturan pengunjung ketika transaksi berlangsung.tujuannya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan saat petuturan tersebut terjadi agar data yang diperoleh akurat.

#### 1.7.4. Teknik Catat

teknik catat adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat apa yang sudah dituturkan oleh orang lain ke dalam bahasa tulis atau bahasa lisan ke tulisan.

#### 1.7.5. Teknik Pancing

Teknik pancing adalah teknik untuk mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Kegiatan memancing itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya. Teknik pancing dilakukan untuk mempengaruhi informan agar mau berbicara, supaya peneliti mudah untuk mendapatkan data-data yang jelas.

#### *Teknik Analisis Data*

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian berupa afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang di peroleh dari informan yang berupa rekaman kemudin di transkripsikan hasil bicara (lisan) narasumber menjadi dalam bentuk tulisan

2. Mentraliterasikan data yang telah diperoleh yakni bahasa jawa dialek malang (daerah) ke bahasa Indonesia
3. Mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian (1) Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembahsari Kota Pekanbaru, Riau
4. Mendeskripsikan data
5. Menganalisis Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembahsari Kota Pekanbaru Riau.
6. Menginterpretasikan hasil analisis data.
7. Menyimpulkan hasil analisis

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

Dari sumber data dibawah ini, berikut ini adalah tuturan dari narasumber yang dikumpulkan sesuai dengan masalah penelitian yaitu tentang afiksasi bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau .

Informan pertama bernama Slamet Raharjo

BAHASA JAWA	BAHASA BAHASA INDONESIA
Jikut	Mengambil
ibu lagi <i>guyonan</i> karo simbah	ibu lagi <i>bergurau</i> sama simbah
Grajih	Menggergaji
Wong kae gawe <i>pagari</i> omahe	orang itu membuat <i>pagar</i> rumahnya
ibu <i>lali</i> karo konco lawase semasa SMA ndekwingi	ibu <i>lupa</i> sama teman lamanya semasa SMA kemarin
Ani <i>saponi</i> lantai omah kuwi	Ani Menyapu lantai rumah itu
Budi <i>jikok</i> kelapa muda neng mburi omahku	Budi <i>ambil</i> kelapa muda di belakang rumahku
<i>uncalke</i> pena kuwi	<i>melempar</i> pena itu
adik sedang tuku <i>Pangananan</i> neng kedai	adik sedang beli <i>makanan</i> di kedai
Ani <i>jungkasan</i> ngarep koco	Ani <i>menyisir</i> rambut di depan kaca
adik mangkat sekolah <i>keawanan</i>	adik berangkat sekolah <i>kesiangnan</i>
<i>bengi - bengi</i> enak e iki ngopi neng teras omah	<i>malam - malam</i> enaknya ngopi di teras rumah
ojo <i>kebanteran</i> numpak motor, nko iso tibo	jangan <i>kecepatan</i> naik motor, nanti bisa jatuh

Informan kedua bernama Siti Juariah

BAHASA JAWA	BAHASA INDONESIA
di prentah	di suruh
kucing <i>melompat</i> genteng omah ku	kucing <i>melompat</i> loteng rumah ku
sirih kuwi <i>merambat</i> neng dinding omah ku	sirih itu <i>menjalar</i> di dinding rumah ku
<i>unggah</i> omahe neng dhuwur	Ke atas rumahnya yang tinggi
<i>Ngarep</i> kuwi ono dodolan klambi apik-apik	<i>Ke depan</i> itu ada jualan baju bagus-bagus
Adik wis <i>kewarekan</i> habis maem nasi goreng	Adik <i>kekenyangan</i> habis makan nasi goreng
wong kuwi <i>kekeselan</i> wis bar gotong royong	orang itu <i>Capek</i> an habis gotong royong
sepurone, <i>Jikute</i> pena kuwi	maaf, <i>ambil</i> kan pena itu
Mobil iki <i>di dol</i> oleh pemilik e	Mobil ini <i>di jual</i> oleh pemiliknya
<i>alon- alon</i> asal kelakon	<i>lambat –lambat</i> asal selamat
anak kuwi njupuk layang-layang <i>dhuwur</i> pohon	anak itu ngambil layang-layang di pohon <i>tinggi</i>
akeh	kebanyakan
sitik	sedikit
Ayah tuku <i>celono</i> kegedean	Ayah beli celana <i>kebesaran</i>
Saya tuku iwak <i>cilik</i> neng pasar	Saya tuku ikan <i>kecil</i> di pasar

Adik ndak sengojo <i>tutuki</i> konco ne	Adik tidak sengaja <i>memukul</i> kawannya
Agus pangkas <i>gundul</i> ben ojo gatel sirahe	Agus pangkas <i>botak</i> biar jangan gatal kepalanya
Aku arep <i>tandur</i> ubi neng ladang	Aku mau <i>menanam</i> ubi di ladang

Informan ketiga bernama Legimin

BAHASA JAWA	BAHASA INDONESIA
Neng kene jam 6 sore wis <i>peteng</i>	Di sini jam 6 sore sudah <i>gelap</i>
Kakak <i>kemoli</i> adik lagi loro	Kakak <i>menyelimuti</i> adik lagi sakit
Hawa ne sumuk, jadi ora nganggo <i>klambi</i>	Hawanya panas, jadi tidak <i>berpakaian</i>
Saya seneng <i>dolanan</i> layangan	Saya suka <i>bermain-main</i> layangan
Ayah sedang <i>pagari</i> omahku	Ayah sedang <i>memagari</i> rumahku
Ibu <i>resiki</i> iwak nila	Ibu <i>membersihkan</i> ikan nila
Ayu <i>ngumbah</i> klambi neng mesin cuci	Ayu <i>mencuci</i> baju di mesin cuci
Ayah <i>jagong</i> neng teras omah	Ayah <i>duduk</i> di teras rumah
Wis <i>warek</i> maem gorengan kuwi	udah <i>kenyang</i> makan gorengan itu
kesel	Capek
Golek <i>gawe</i> neng pasar ndisek	Cari <i>pekerjaan</i> di pasar dulu
lungo neng pasar <i>dewean</i> wae	pergi ke pasar <i>sendirian</i> saja
Ibu tiap isuk <i>makani</i> iwak neng kolam	Ibu setiap pagi memberi makan ikan di

	kolam
Ibu <i>jiwiti</i> adik sing nakal	Ibu <i>mencubit</i> adik yang nakal
Teras omahe reget karo pasir-pasir	Teras rumahnya kotor sama pasir-pasir
pacul	mencangkul
<i>Surung</i> gerobak kuwi	<i>Di dorong</i> gerobak itu
kethok	memotong
Budi membalang ayam tonggo ku	Budi <i>melempar</i> ayam tetanggaku
Tonggo ku <i>dodolan</i> sayuran neng pasar Rumbai	Tetangga ku <i>jualan</i> sayuran di pasar Rumbai
kathok	memakai celana
Wong kuwi mandi malah ora <i>sabunan</i>	Orang itu mandi malah tidak <i>memakai sabun</i>
Saya nganggo <i>sepatuan</i> arep mangkat kuliah	saya <i>memakai sepatu</i> mau berngkat kuliah

## 2.2 Analisis Data

Berdasarkan dari narasumber data di atas, berikut ini adalah tuturan dari narasumber dengan judul penelitian Bahasa Jawa Dialek Malang Dikelurahan Lembah sari Kota Pekanbaru, Riau dapat ditemukan afiks sebagai berikut:

1. AFIKS BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU YAITU PREFIKS (*me-*, *di-*)

PREFIKS {*me-*} BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU, YAITU:

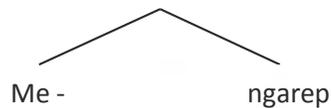
Ke depan	me - ngarep
Menjalar	me - rambat
Ke atas	me - unggah
Melompat	me – lompat

Keterangan :

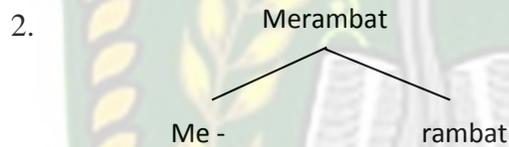
Prefiks (awalan) {*me-*} yaitu afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yang di tempatkan dibagian muka suatu kata dasar atau di sebut juga dengan awalan. Untuk memperjelas afiks {*me-*} yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis menggunakan data yang di pergunakan oleh Ramlan (2009:109)

Mengarep

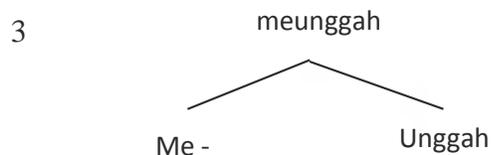
1.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks *{me-}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /mengarep/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{me-}* + *{ngarep}* menjadi /mengarep/ yang artinya “ke depan” penulis menemukan prefiks *{me-}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau,



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks *{me-}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /merambat/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{me-}* + *{rambat}* menjadi /merambat/ yang artinya “menjalar”



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks {*me-*} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /meunggah/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*me-*} + {*unggah*} menjadi /meunggah/ yang artinya “ke atas” penulis menemukan prefiks {*me-*} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau,



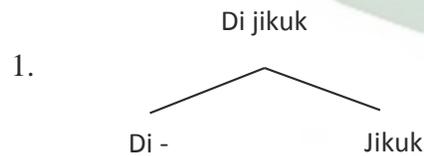
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks {*me-*} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /melompat/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*me-*} + {*lompat*} menjadi /melompat/ yang artinya “melompat” penulis menemukan prefiks {*me-*} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan prefiks {*me-* dan *meN-*} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau mempunyai makna yang sama

PREFIKS {*di-*} BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU, YAITU:

Di ambil	di - jikuk
Di suruh	di - prentah
Di jual	di – dol
Di cangkul	di – pacul
Di dorong	di -surung
Di tanam	di – tandur
Memotong	di – kethok
Di lempar	di – balang

Keterangan :

Prefiks (awalan) *{di-}* yaitu afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yang di tempatkan dibagian muka suatu kata dasar atau di sebut juga dengan awalan. Untuk memperjelas afiks *{di-}* yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis menggunakan data yang di pergunakan oleh Ramlan (2009:116)

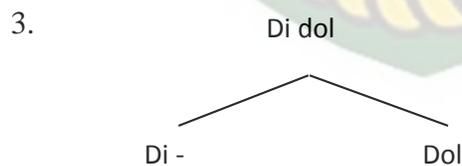


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks *{di-}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota

Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /di jikuk/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {di-} + {jikuk} menjadi /di jikuk/ yang artinya “di ambil”



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks {di-} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /di prentah/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {di-} + {prentah} menjadi /di prentah/ yang artinya “di suruh”

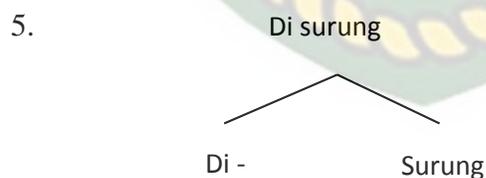


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks {di-} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota

Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata / di dol/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{di-\} + \{dol\}$  menjadi /di dol/ yang artinya “di jual”



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks  $\{di-\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata / di pacul/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{di-\} + \{pacul\}$  menjadi /di pacul/ yang artinya “di cangkul”

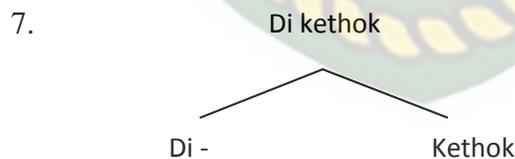


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks  $\{di-\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota

Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata / di surung / yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{di-\}$  +  $\{surung\}$  menjadi /di surung/ yang artinya “di dorong”



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks  $\{di-\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /di tandur/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{di-\}$  +  $\{tandur\}$  menjadi /di tandur/ yang artinya “di tanam”



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks  $\{di-\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota

Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /di kethok/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{di-\}$  +  $\{kethok\}$  menjadi /di kethok/ yang artinya “di potong”



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi prefiks  $\{di-\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /di balang/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{di-\}$  +  $\{balang\}$  menjadi /di balang/ yang artinya “di lempar” penulis menemukan prefiks  $\{di-\}$  dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan prefiks  $\{di-\}$  dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

AFIKS BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI  
KOTA PEKANBARU, RIAU YAITU SUFIKS  $\{-an, -ke, dan -i\}$

SUFIKS  $\{-an\}$  BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI  
KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU YAITU:

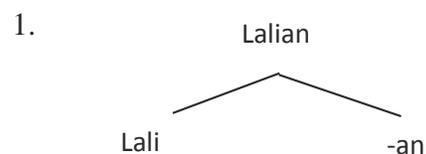
Lupa

lali – an

Makanan	pangan – an
Bermain - main	dolan – an
Berpakaian	klambi – an
Gelap	petegan - an
Bergurau	guyon - an
Pekerjaan	gawe – an
Sendirian	dewe – an
Berjualan	dodol-an
Memakai sepatu	sepatu-an
Memakai celana	kathok-an
Memakai sabun	sabun-an
Menyisir rambut	jungkas-an

Keterangan :

Sufiks (akhiran) *{-an}* yaitu afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yang di tempatkan dibagian akhir dari suatu kata dasar atau di sebut juga dengan akhiran. Untuk memperjelas afiks *{-an}* yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis menggunakan data yang di pergunakan oleh Ramlan (2009:152)



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /lalian/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{lali}* + *{-an}* menjadi /lalian/ yang artinya “lupa” penulis menemukan sufiks *{-an}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-an}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

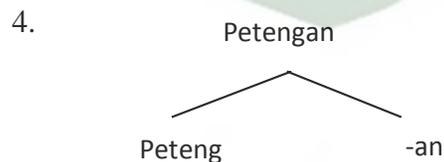


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /panganan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{pangan}* + *{-an}* menjadi /panganan/ yang artinya

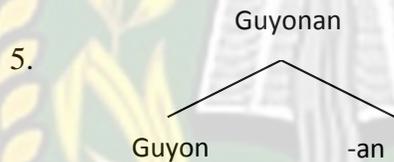
“makanan” penulis menemukan sufiks {-an} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



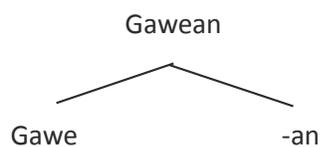
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /klambian/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {klambi} + {-an} menjadi /klambian/ yang artinya “memakai baju” penulis menemukan sufiks {-an} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /petengan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {peteng} + {-an} menjadi /petengan/ yang artinya “gelap” penulis menemukan sufiks {-an} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

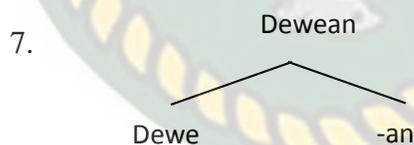


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /guyonan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {guyon} + {-an} menjadi /guyonan/ yang artinya “bercanda” penulis menemukan sufiks {-an} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



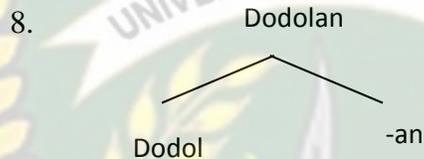
6.

Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /gawean/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {gawe} + {-an} menjadi /gawean/ yang artinya “pekerjaan” penulis menemukan sufiks {-an} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

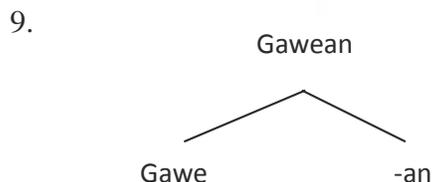


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /dewean/ yang mengalami

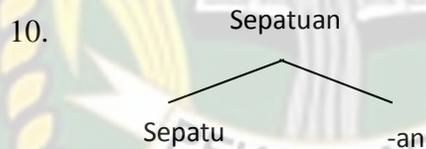
proses afiksasi yaitu  $\{dewe\} + \{-an\}$  menjadi /dewean/ yang artinya “sendirian” penulis menemukan sufiks  $\{-an\}$  dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks  $\{-an\}$  dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



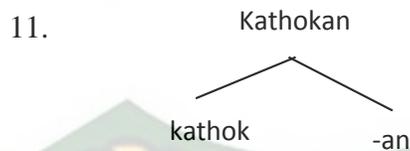
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks  $\{-an\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /dodolan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{dodol\} + \{-an\}$  menjadi /dodolan/ yang artinya “berjualan” penulis menemukan sufiks  $\{-an\}$  dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks  $\{-an\}$  dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



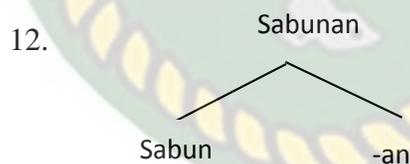
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /gawean/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{gawe}* + *{-an}* menjadi /gawean/ yang artinya “pekerjaan” penulis menemukan sufiks *{-an}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-an}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /sepatuan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{sepatu}* + *{-an}* menjadi /sepatuan/ yang artinya “memakai sepatu” penulis menemukan sufiks *{-an}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-an}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kathokan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{kathok}* + *{-an}* menjadi /kathokan/ yang artinya “memakai celana” penulis menemukan sufiks *{-an}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-an}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /sabunan/ yang mengalami

proses afiksasi yaitu  $\{sabun\} + \{-an\}$  menjadi /sabunan/ yang artinya “memakai sabun” penulis menemukan sufiks  $\{-an\}$  dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks  $\{-an\}$  dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

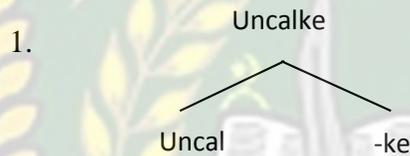


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks  $\{-an\}$  Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /jungkasan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu  $\{jungkas\} + \{-an\}$  menjadi /jungkasan/ yang artinya “menyisir rambut” penulis menemukan sufiks  $\{-an\}$  dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks  $\{-an\}$  dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

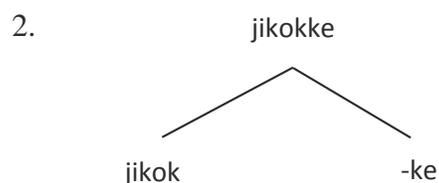
SUFIKS  $\{-ke\}$  BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI  
KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU YAITU:

Melempar	uncal – ke
Ambil	jikok - ke

Sufiks (akhiran) *{-ke}* yaitu afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yang di tempatkan dibagian akhir dari suatu kata dasar atau di sebut juga dengan akhiran. Untuk memperjelas afiks *{-ke}* yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis menggunakan data yang di pergunakan oleh Ramlan (2009:139)



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-ke}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /uncalke/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{uncal}* + *{-ke}* menjadi /uncalke/ yang artinya “melempar” penulis menemukan sufiks *{-ke}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-ke}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-ke}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /jikokke/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{jikok}* + *{-ke}* menjadi /jikokke/ yang artinya “ambil” penulis menemukan sufiks *{-ke}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-ke}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

SUFIKS *{-i}* BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI  
KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU YAITU:

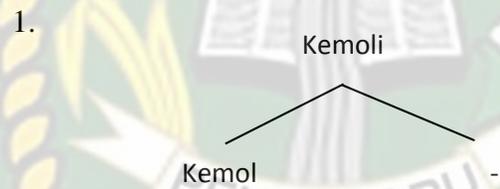
Menyelimuti	kemol - i
Duduk	jagong - i
Menggergaji	grajih - i
Membersihkan	resik - i
Mencuci	ngumbah - i
Menyapu	sapon - i
Memagari	pagari - i
Temui	temon - i
Gundul	gundul- i
Menanam	tandur-i

Memberi makan makan-i

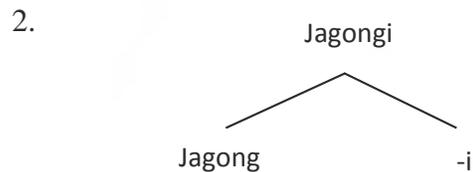
Mencubit jiwit-i

Keterangan :

Sufiks (akhiran) *{-i}* yaitu afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yang di tempatkan dibagian akhir dari suatu kata dasar atau di sebut juga dengan akhiran. Untuk memperjelas afiks *{-i}* yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis menggunakan data yang di pergunakan oleh Ramlan (2009:147)



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-i}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kemoli/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{kemol}* + *{-i}* menjadi /kemoli/ yang artinya “menyelimuti” penulis menemukan sufiks *{-i}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-i}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-i}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /jagongi/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{jagong}* + *{-i}* menjadi /jagongi/ yang artinya “duduk” penulis menemukan sufiks *{-i}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-i}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

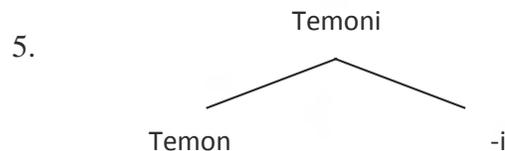


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-i}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /grajih-i/ yang mengalami

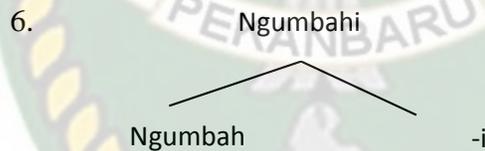
proses afiksasi yaitu *{grajih}* + *{-i}* menjadi /grajih/ yang artinya “menggergaji” penulis menemukan sufiks *{-i}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-i}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks *{-i}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /pagari/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{pagar}* + *{-i}* menjadi /pagari/ yang artinya “memagari” penulis menemukan sufiks *{-i}* dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks *{-i}* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /temoni/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*temon*} + {-i} menjadi /temoni/ yang artinya “temui” penulis menemukan sufiks {-i} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

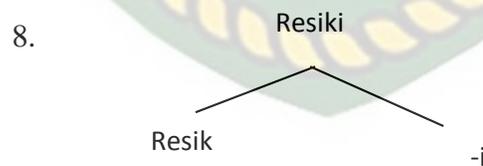


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /ngumbahi/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*ngumbah*} + {-i} menjadi /ngumbahi/ yang artinya “mencuci” penulis menemukan sufiks {-i} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang

di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

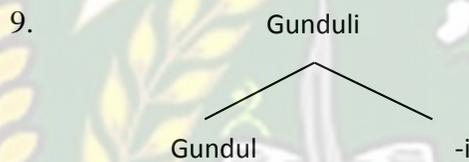


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /saponi/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {sapon} + {-i} menjadi /saponi/ yang artinya “menyapu” penulis menemukan sufiks {-i} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

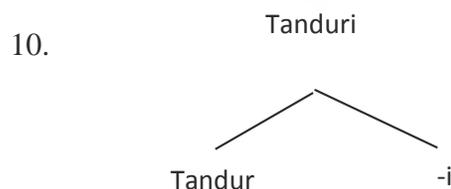


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di

tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /resiki/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*resik*} + {-*i*} menjadi /resiki/ yang artinya “membersihkan” penulis menemukan sufiks {-*i*} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-*i*} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-*i*} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /gunduli/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*gundul*} + {-*i*} menjadi /gunduli/ yang artinya “botak” penulis menemukan sufiks {-*i*} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-*i*} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /tanduri/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*tandur*} + {-i} menjadi /tanduri/ yang artinya “menanam” penulis menemukan sufiks {-i} dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, yang merupakan sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

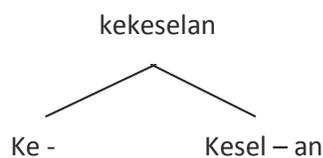


Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /makani/ yang mengalami proses afiksasi yaitu {*makan*} + {-i} menjadi /makani/ yang artinya “memberi



Kesiangan	ke - awan - an
Kemalaman	ke - bengi - an
Kecepatan	ke - banter - an
Kelambatan	ke - alon - an
Ketinggian	ke - dhuwur - an
Kebanyakan	ke - akeh - an
Sedikit	ke - sitik - an
Kebesaran	ke - gede - an
Kekecilan	ke - cilik - an
Kotor	ke - reget - an
Keterangan :	

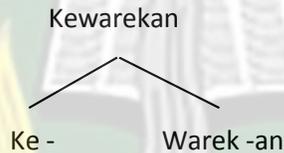
Konfiks (awalan dan akhiran) *{ke-an}* yaitu afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau yang di tempatkan dibagian awal dan akhir dari suatu kata dasar atau di sebut juga dengan akhiran. Untuk memperjelas afiks *{ke-an}* yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau, penulis menggunakan data yang di pergunakan oleh Ramlan (2009:158)



1.

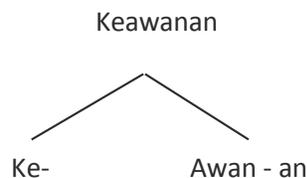
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kekeselan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-kesel}* + *{-an}* menjadi /kekeselan/ yang artinya “kecapean”.

2.



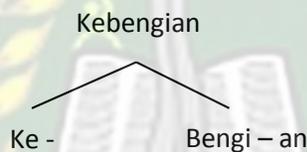
Dari tuturan narasumber data di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kewarekan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-warek}* + *{-an}* menjadi /kewarekan/ yang artinya “kekenyangan”.

3.



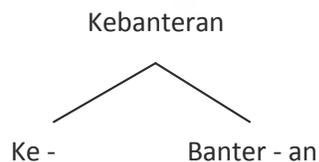
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /keawanan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-awan}* + *{-an}* menjadi /keawanan/ yang artinya “kesiangan”.

4.



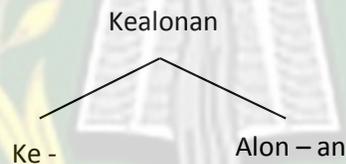
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kebengian/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-bengi}* + *{-an}* menjadi /kebengian/ yang artinya “kemalaman”.

5.



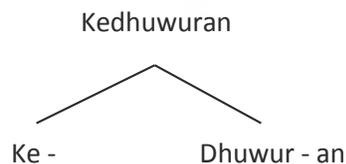
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kebanteran/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-banter}* + *{-an}* menjadi /kebanteran/ yang artinya “kecepatan”.

6.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kealonan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-alon}* + *{-an}* menjadi /kealonan/ yang artinya “kelambatan”

7.



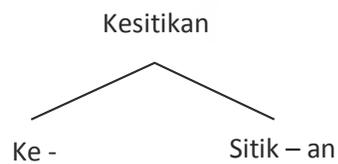
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kedhuwuran/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-dhuwur}* + *{-an}* menjadi /kedhuwuran/ yang artinya “ketinggian”.

8.



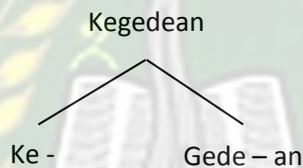
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /keakehan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-akeh}* + *{-an}* menjadi /keakehan/ yang artinya “kebanyakan”.

9.



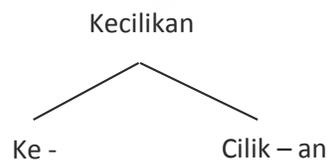
Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kesitikan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-sitik}* + *{-an}* menjadi /kekesitikan/ yang artinya “sedikit”.

10.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kegedean/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-gede}* + *{-an}* menjadi /kegedean/ yang artinya “kebesaran”.

11.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /kecilikan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-cilik}* + *{-an}* menjadi /kecilikan/ yang artinya “kekecilan”.

12.



Dari data tuturan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa afiksasi konfiks *{ke-an}* Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi verba apabila di tambah dengan bentuk dasar seperti, pada kata /keregetan/ yang mengalami proses afiksasi yaitu *{ke}* + *{-reget}* + *{-an}* menjadi /keregetan/ yang artinya “kotor”.

TABEL 1 AFIKSASI PREFIKS {me-} BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU

BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU				
{me}	+	{ngarep}	[mengarep]	kedepan
{me}	+	{rambat}	[merambat]	menjalar
{me}	+	{unggah}	[meunggah]	keatas
{me}	+	{lumpat}	[melumpat]	melompat

TABEL 2 AFIKSASI PREFIKS {di-} BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU

BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU				
{di-}	+	jikuk	dijikuk	diambil
{di-}	+	prentah	diprentah	disuruh
{di-}	+	dol	didol	dijual
{di-}	+	pacul	dipacul	mencangkul
{di-}	+	surung	disurung	didorong

{di-}	+	tandur	ditandur	ditanam
{di-}	+	kethok	dikethok	dipotong
{di-}	+	balang	dibalang	dilempar

TABEL 3 AFIKSASI SUFIKS {-an} BAHASA JAWA DIALEK MALANG  
DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU

BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU				
lali	+	{an}	lalian	lupa
pangan	+	{an}	panganan	makanan
dolan	+	{an}	dolanan	bermain-main
klambi	+	{an}	klambian	berpakaian
peteng	+	{-an}	petengan	gelap
guyon	+	{-an}	guyonan	bergurau
gawe	+	{an}	gawean	pekerjaan
dewe	+	{-an}	dewean	sendirian
dodol	+	{-an}	dodolan	jualan
sepatu	+	{-an}	sepatuan	memakai sepatu
kathok	+	{-an}	kathokan	memakai

				celana
sabun	+	{-an}	sabunan	memakai sabun
jungkas	+	{-an}	jungkasan	menyisir

TABEL 4 AFIKSASI SUFIKS *{-ke}* BAHASA JAWA DIALEK MALANG  
DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU

BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU				
uncal	+	{ke}	uncalke	melempar
jikok	+	{-ke}	jikoke	ambil

TABEL 5 AFIKSASI SUFIKS *{-i}* BAHASA JAWA DIALEK MALANG  
DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU

BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU				
kemol	+	{-i}	kemoli	menyelimuti
jagong	+	{-i}	jagongi	duduk
grajih	+	{i}	grajihi	menggergaji

resik	+	{-i}	resiki	membersihkan
ngumbah	+	{-i}	ngumbahi	mencuci
sapon	+	{-i}	saponi	menyapu
pagar	+	{-i}	pagari	memagari
temon	+	{-i}	temoni	temui
tutuk	+	{-i}	tutuki	memukul
gundul	+	{-i}	gundul	botak
tandur	+	{-i}	tandoori	menanam
makan	+	{-i}	makani	memberi makan
jiwit	+	{-i}	jiwiti	mencubit

TABEL 6 AFIKSASI KONFIKS {ke – an} BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU

BAHASA JAWA DIALEK MALANG DI KELURAHAN LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU, RIAU						
{ke-}	+	kesel	+	{-an}	kekeselan	kecapean
{ke-}	+	warek	+	{-an}	kewarekan	kekenyangan
{ke-}	+	awan	+	{-an}	keawanan	kesiangan

{ke-}	+	bengi	+	{-an}	kebengian	kemalaman
{ke-}	+	banter	+	{-an}	kebanteran	kecepatan
{ke-}	+	alon	+	{-an}	kealonan	kelambatan
{ke-}	+	dhuwur	+	{-an}	kedhuwuran	ketinggian
{ke-}	+	akeh	+	{-an}	keakehan	kebanyakan
{ke-}	+	sitik	+	{-an}	sitikan	sedikit
{ke-}	+	gede	+	{-an}	kegedean	kebesaran
{ke-}	+	cilik	+	{-an}	kecilikan	kekecilan
{ke-}	+	reget	+	{-an}	keregetan	kotor

### 2.3 Interpretasi Data

Sebagai mana yang telah dijelaskan dideskripsi data bahwa, afiks Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau. Terdapat tiga jenis afiksasi yang terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks Bahasa Jawa dialek Malang terdiri dari: prefiks *{me-}* dan *{di-}*. Sufiks Bahasa Jawa Dialek Malang terdiri dari: *{-an}*, *{-ke}*, *{-i}*. konfiks Bahasa Jawa Dialek Malang terdiri dari : *{ke-an}*



### BAB III KESIMPULAN

Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari Kota Pekanbaru, Riau terdapat di kelurahan Lembah sari Kota Pekanbaru dan di pakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Setelah melakukan analisis dan interpretasi data tentang afiksasi yang penulis peroleh di lapangan, maka penulis simpulkan sebagai berikut: Penelitian tentang afiksasi bahasa Jawa Dialek Malang di kelurahan Lembah sari kota Pekanbaru, riau. Pada penelitian yang penulis lakukan

terdapat tiga jenis afiksasi pembentuk verba, afiksasi tersebut terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks yang mempunyai beberapa afiks di dalamnya.

Afiks yang terdapat dalam bahasa Jawa Dialek Malang di kelurahan Lembah sari kota Pekanbaru, Riau. Prefiks bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari meliputi: {me-} dan {di-}. Sufiks bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari meliputi: {-an}, {-ke}, {-i}. Konfiks bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari meliputi: {ke-an}

Prefiks {me-} Bahasa Jawa Dialek Malang Dialek Malang di kelurahan Lembah sari kota Pekanbaru, Riau. Mengalami proses afiksasi yaitu pada kata {me-} + {ngarep} menjadi {mengarep} yang artinya kedepan / {me-} + {rambat} menjadi {merambat} yang artinya {menjalar} / {me-} + {unggah} menjadi {meunggah} / {me-} + {lumpat} menjadi {melompat} yang artinya {melompat}

Prefiks {di-} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah sari mengalami proses afiksasi yaitu pada {di-} + {jikus} menjadi {di jikus} yang artinya [diambil] / {di-} + {prentah} menjadi {di prentah} yang artinya [di suruh] / {di-} + {dol} menjadi {di dol} yang artinya [di jual] / {di-} + {pacul} menjadi [di cangkul] /

Sufiks {-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari mengalami proses afiksasi yaitu pada {lali} + {-an} menjadi {lalian} yang artinya [lupa] / {pangan} + {-an} menjadi {panganan} yang artinya [makanan] / {dolan} + {an} menjadi {dolanan} yang artinya [bermain-main] / {klambi} + {-an} menjadi

{klambian} yang artinya [berpakaian] / {peteng} + {-an} menjadi {petengan} yang artinya [gelap] / {guyon} + {-an} menjadi {guyonan} yang artinya [bercanda] / {gawe} + {-an} menjadi {gawean} yang artinya [pekerjaan] / {dewe} + {-an} menjadi {dewean} yang artinya sendirian / {dodol} + {-an} menjadi {dodolan} yang artinya [berjualan] / {sepatu} + {-an} menjadi {sepatuan} yang artinya [memakai sepatu] /

Sufiks {-i} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari mengalami proses afiksasi menjadi {kemol} + {-i} menjadi {kemoli} yang artinya [menyelimuti] / {jagong} + {-i} menjadi {jagongi} yang artinya [duduk] / {grajih} + {-i} menjadi {grajihi} yang artinya [menggergaji] / {resik} + {-i} menjadi {resiki} yang artinya [membersihkan] / {ngumbah} + {-i} menjadi {ngumbahi} yang artinya [mencuci] / {sapon} + {-i} menjadi {saponi} yang artinya [menyapu] / {pagar} + {-i} menjadi {pagari} yang artinya [memagari] / {temon} + {-i} menjadi {temoni} yang artinya [temui] / {gundul} + {-i} menjadi {gunduli} yang artinya [gundul]

Konfiks {ke-an} Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembah Sari mengalami proses afiksasi yaitu pada {ke-} + {kesel} + {-an} menjadi {kekeselan} yang artinya 'kecapekan' / {ke-} + {warek} + {-an} menjadi {kewarekan} artinya 'kekenyangan' / {ke-} + {awan} + {an} menjadi {keawanan} artinya 'kesiangan' / {ke-} + {bengi} + {an} menjadi {kebengian} artinya 'kemalaman' / {ke-} + {banter} + {-an} menjadi {kebanteran} artinya 'kecepatan' / {ke-} + {alon} + {-an} menjadi {kealonan} artinya [kelambatan] / {ke-} + {dhuwur} + {-an} menjadi {kedhuwuran}

artinya ‘ketinggian’ / {ke-} + {akeh} + {-an} menjadi {keakehan} artinya ‘kebanyakan’ / { ke-} + {sitik} + {-an} menjadi {kesitikan} artinya ‘sedikit’ / {ke-} + {gede} + {-an} artinya ‘kebesaran’ / {ke-} + {cilik} + {-an} menjadi {kecilikan} artinya ‘kekecilan’ / {ke-} + {reget} + {-an} menjadi {keregetan} artinya ‘kotor’



## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1. Hambatan

4.1.1. Pada tahap pengumpulan data, hambatan yang peneliti rasakan dalam penelitian ini adalah peneliti mengalami kesukaran dalam menemui para informan, guna untuk mendapatkan informan tentang kebahasaan dalam mempermudah penilitin mengerjakan skripsi. Hal ini disebabkan para informan sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga membutuhkan waktu cukup lama dalam penelitian ini.

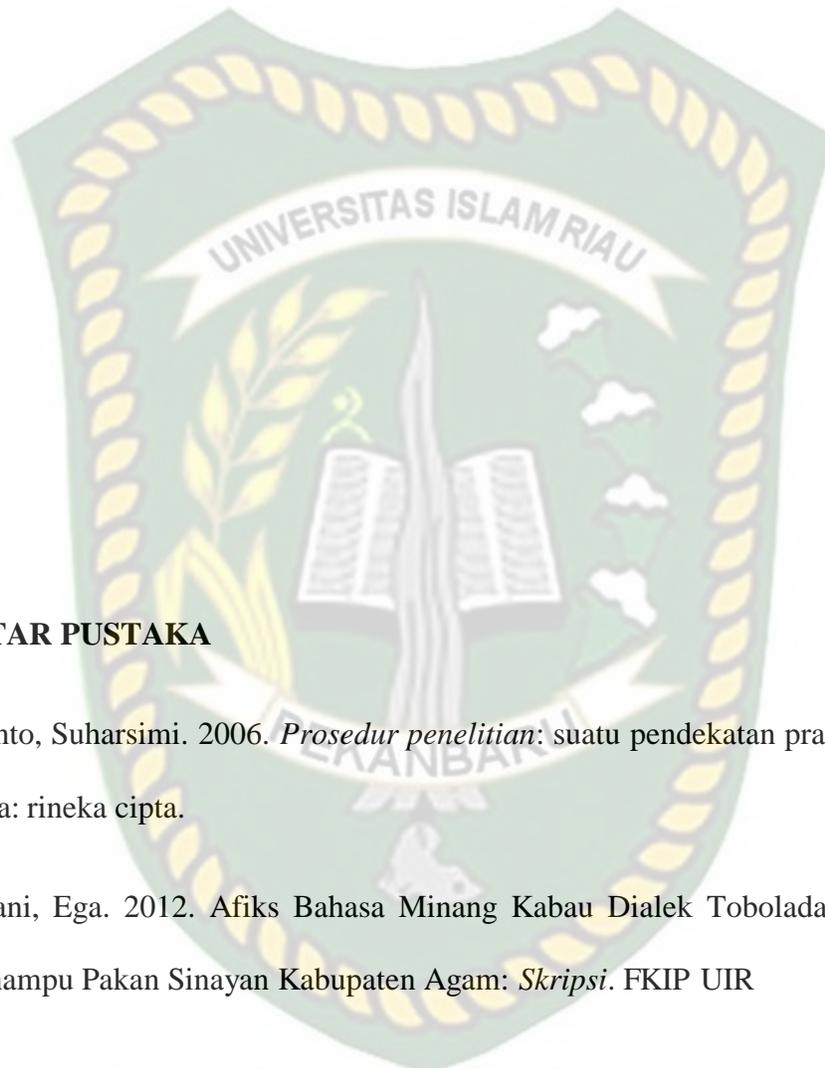
4.1.2. Kurang jelasnya dalam pengucapan informan sehingga penulis merasa kesulitan untuk menganalisis data, sehingga penulis perlu mengulang kembali informasi yang disampaikan para informan agar mudah memperoleh data.

4.1.3 Penulis merasakan belum memadai buku-buku yang mengenai Bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam bentuk tertulis atau buku-buku yang berkaitan dengan judul ini.

#### 4.2 Saran

4.2.1 Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembahsari kota Lekanbaru, Riau. Hal ini agar seluruh aspek afiksasi Bahasa Jawa Dialek Malang di Kelurahan Lembahsari kota Lekanbaru, Riau dapat diteliti.

4.2.2 Kepada seluruh masyarakat Pekanbaru hendaknya dapat menjaga dan membina bahasa Jawa di dalam kehidupan sehari – hari, supaya keasliannya bahasa Jawa tidak hilang ataupun punah.



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktis* (Revisi 4). Jakarta: rineka cipta.

Adriyani, Ega. 2012. Afiks Bahasa Minang Kabau Dialek Toboladang Kecamatan Banuhampu Pakan Sinayan Kabupaten Agam: *Skripsi*. FKIP UIR

BIP, Tim Redaksi, 2018. *Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan istilah* (edisi 2018). Jakarta: Gramedia

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Dediknas. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi 4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi
- Fitriani, Riska. 2012. Afiksasi Melayu Riau Dialek Desa puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu: *Skripsi*. FKIP UIR
- Hamidy, UU Dan Edy Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hidayat, Teguh Stiawan. 2015. Intepretasi Bahasa Jawa Kedalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *Volume 2, nomor 2 : Ling Tera*.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah
- Martono. Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (kajian kearah tatabahasa deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Singaraja: PT Refika aditama
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tindakan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono
- Rokiah. 2013. Afiksasi Bahasa Melayu Riau Dialek Petani Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: *Skripsi*. FKIP UIR.
- Romli. Wildan. 2015. Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif). *Volume 2, Nomor 2 : Jurnal Salindo Unpam*.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi*. Jagakarsa: PT buku seru
- Sasangka, Sry Satriy. 2001. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar Edisi Revisi*. Surabaya : Citra Jaya Murti
- Sugiono, 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: fonetik*. Jakarta:Pusat Bahasa
- Sumarta, Karsinem.2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum
- Semi. Atar.2013. *Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu